

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model pembelajaran memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar, terutama dalam menumbuhkan pemahaman konseptual dan mencapai hasil belajar siswa. Salah satu model yang selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa melalui tahapan mengamati, mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan sendiri. Siswa tidak sekadar menjadi penerima informasi dari guru, melainkan secara proaktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Trianto, 2015, hlm. 142).

Di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan sikap kritis siswa sejak usia dini (Nurkamilah dkk., 2025, hlm. 43). Namun, tujuan-tujuan ini sulit dicapai sepenuhnya jika pengajaran terus bergantung pada pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan. Pendekatan semacam itu sering kali menyebabkan siswa kehilangan minat dan keterlibatan aktif dalam pelajaran sains (Parisu dkk., 2025, hlm. 12).

Argumen ini didukung oleh penelitian Margolang dkk. (2025, hlm. 161), yang mengungkapkan bahwa rendahnya prestasi dalam pendidikan sains disebabkan oleh dominasi metode pengajaran konvensional yang berpusat pada guru. Akibatnya, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa terlibat dalam penemuan pengetahuan secara mandiri. Situasi ini menyebabkan rendahnya

keterlibatan kognitif dan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi IPAS di kalangan siswa.

Haidar, Yuliati, dan Handayanto (2020) dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia (JPPI) menekankan bahwa pembelajaran yang tidak secara aktif melibatkan siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan berisiko menumbuhkan kesalahpahaman yang menetap suatu kondisi di mana siswa memiliki pemahaman konseptual keliru yang mereka yakini sebagai kebenaran. Hal ini menghambat pemahaman konseptual yang mendalam dan menyulitkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep sains dengan fenomena sehari-hari. Akibatnya, pengetahuan siswa tetap dangkal dan tidak bertahan lama, sehingga sering kali mereka kesulitan memecahkan masalah kontekstual yang membutuhkan penerapan konsep-konsep ilmiah secara akurat.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Widyawati & Sudana (2020, h. 473–474) juga menegaskan bahwa rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, ditambah dengan minimnya penggunaan media oleh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan guru cenderung hanya menyampaikan materi kepada siswa, diikuti dengan pemberian soal-soal, tanpa bimbingan yang memadai selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini jelas memengaruhi hasil belajar siswa, sebagaimana tercermin dari perolehan skor UTS di mana banyak siswa memperoleh nilai di bawah ketuntasan minimum.

Fenomena serupa juga diamati di SD Negeri 104202 Bandar Setia. Berdasarkan pengamatan awal dan nilai ujian tengah semester mata pelajaran IPAS kelas IV dengan topik perubahan wujud zat, mayoritas siswa belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan bahwa

pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPAS masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif.

Tabel 1. 1 Nilai MID Semester IPAS Kelas IV-A SDN 104202 Bandar Setia

Interval Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
(0 – 40)	Tidak memenuhi standar ketuntasan, perlu mengikuti remedial pada seluruh aspek pembelajaran.	2	8%
(41 – 70)	Belum tuntas secara keseluruhan, namun hanya memerlukan remedial pada bagian-bagian tertentu.	13	50%
(71 – 85)	Telah mencapai ketuntasan, sehingga tidak memerlukan remedial.	10	38%
(86 – 100)	Telah mencapai ketuntasan, namun direkomendasikan untuk mengikuti kegiatan pengayaan atau diberikan tantangan lebih lanjut.	1	4%
Total		26	100 %

(Sumber: Guru kelas IV-A SDN 104202 Bandar Setia)

Tabel 1. 2 Nilai MID Semester IPAS Kelas IV-B SDN 104202 Bandar Setia

Interval Nilai	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
(0 – 40)	Tidak memenuhi standar ketuntasan, perlu mengikuti remedial pada seluruh aspek pembelajaran.	3	11%
(41 – 70)	Belum tuntas secara keseluruhan, namun hanya memerlukan remedial pada bagian-bagian tertentu.	7	27%
(71 – 85)	Telah mencapai ketuntasan, sehingga tidak memerlukan remedial.	7	27%
(86 – 100)	Telah mencapai ketuntasan, namun direkomendasikan untuk mengikuti kegiatan pengayaan atau diberikan tantangan lebih lanjut.	9	35%
Total		26	100 %

(Sumber: Guru kelas IV-B SDN 104202 Bandar Setia)

Berdasarkan nilai ujian tengah semester, di Kelas IV-A, 2 siswa (8%)

memperoleh nilai dalam rentang 0–40 dan 13 siswa (50%) dalam rentang 41–70,

yang berarti total 15 siswa (58%) belum mencapai penguasaan materi. Sementara itu, 10 siswa (38%) berada pada rentang 71–85 dan 1 siswa (4%) pada rentang 86–100, yang berarti total 11 siswa (42%) telah mencapai penguasaan. Di Kelas IV-B, 10 siswa (38%) belum mencapai penguasaan, sedangkan 16 siswa (62%) telah mencapainya. Oleh karena itu, Kelas IV-A ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan Kelas IV-B sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru dominan menggunakan model pembelajaran langsung, dengan demonstrasi, ceramah dan pemberian latihan selama proses pembelajaran. Beberapa siswa telah menunjukkan keterlibatan aktif, namun beberapa siswa lainnya masih kesulitan memahami konsep dan memerlukan dukungan tambahan selama proses pembelajaran. Situasi ini menunjukkan perlunya memperkuat model pembelajaran untuk menumbuhkan pemahaman konseptual mendalam di antara semua siswa.

Model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *deep learning* dianggap relevan untuk mengatasi masalah-masalah ini. Pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, hubungan antar konsep, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pemrosesan, interpretasi, dan refleksi atas pengalaman belajar mereka, bukan sekadar menerima materi secara pasif (Mailani et al., 2025, hlm. 422).

Penerapan pendekatan *deep learning* juga memperkuat kedalaman analisis, pemahaman konseptual, dan kemampuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Sulasmi, 2025, hlm. 3685). Hal ini sejalan

dengan karakteristik pembelajaran berbasis penyelidikan, yang mendorong siswa tidak sekadar menghafal informasi, melainkan memahami konsep, menemukan hubungan antar materi, dan mengaitkannya dengan fenomena di sekitar mereka. Melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi, siswa didorong untuk berpikir kritis dan membangun pemahaman yang lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dengan Pendekatan *Deep Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas IV di SD Negeri 104202 Bandar Setia”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif serta kontribusi teoretis dalam pembelajaran IPAS yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses ilmiah seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, menyelidiki, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri.
2. Sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 104202 Bandar Setia belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran IPAS.
3. Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep IPAS meskipun pembelajaran langsung telah diterapkan.
4. Pembelajaran yang telah diterapkan belum sepenuhnya menumbuhkan

pembelajaran mendalam, sehingga beberapa siswa masih memahami materi secara dangkal dan tidak mampu mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan fenomena sehari-hari.

5. Dampak empiris dari model pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan pembelajaran mendalam terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV masih belum diketahui.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasan lebih terfokus dan mendalam. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *deep learning*.
2. Materi pembelajaran yang diteliti terbatas pada topik perubahan wujud benda pada pelajaran IPAS kelas IV SD.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas IV di SD Negeri 104202 Bandar Setia untuk tahun ajaran 2025/2026.
4. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis inkuiri dengan pendekatan *deep learning*, sedangkan variabel dependennya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.
5. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada hasil domain kognitif, yang diukur melalui tes hasil belajar yang dirancang berdasarkan indikator tujuan pembelajaran mata pelajaran IPAS.
6. Penelitian ini tidak mendalami pengaruh faktor-faktor lain seperti latar belakang keluarga, motivasi belajar, atau lingkungan sosial, terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 104202 Bandar Setia Tahun Ajaran 2025/2026.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 104202 Bandar Setia Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

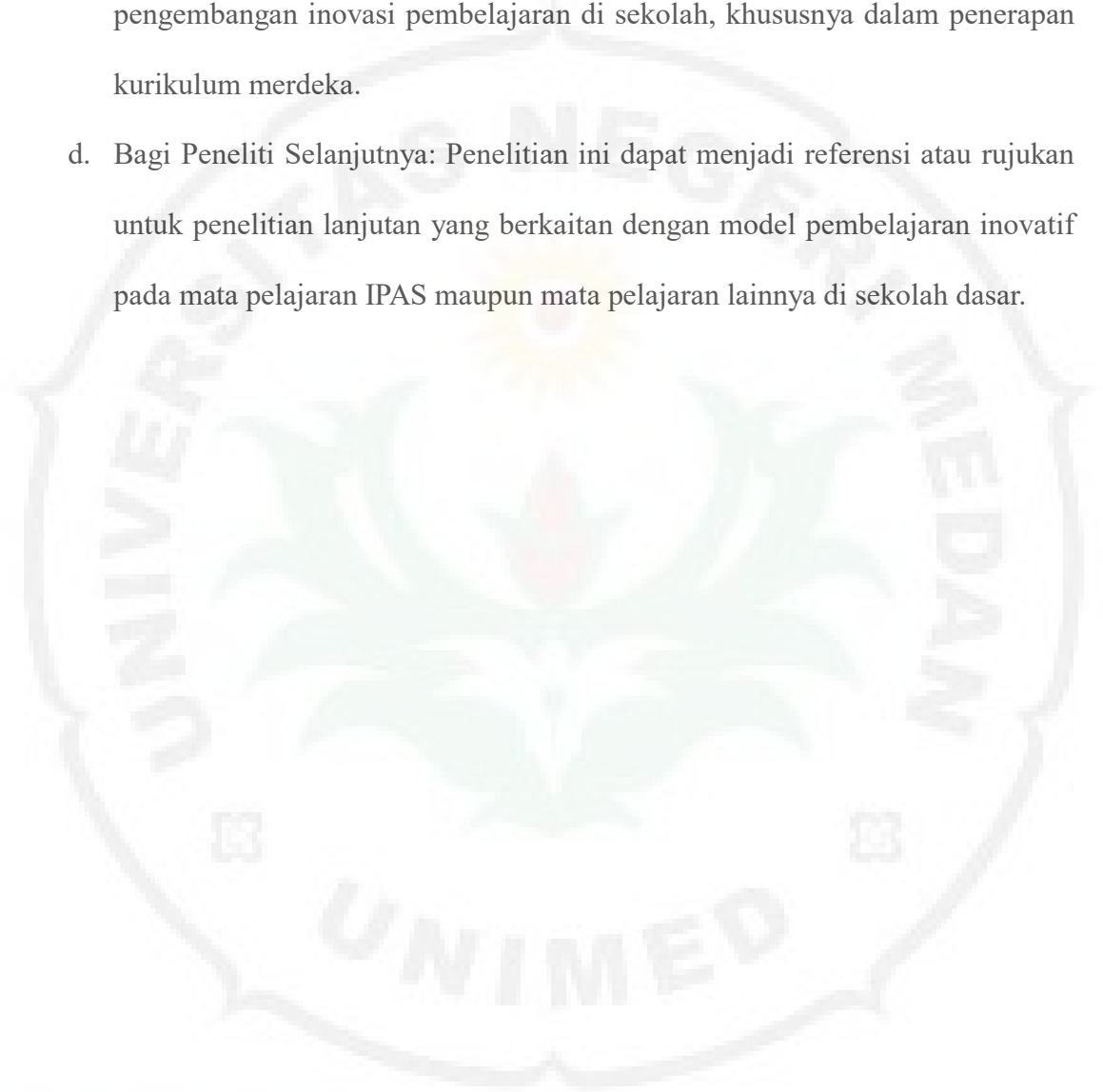
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran IPAS di sekolah dasar, dengan memberikan gambaran tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri dengan pendekatan *deep learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS.
- b. Bagi Siswa: Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, siswa diharapkan dapat lebih aktif, kritis, dan memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.

- c. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran IPAS maupun mata pelajaran lainnya di sekolah dasar.



THE
Character Building
UNIVERSITY